

Arsitektur Rumah Adat Kampung Kuta sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Kualitas Pendidik Abad 21

Article history

Received: 21-10-2023

Accepted: 26-11-2023

Published: 3-12-2023

Keywords

arsitektur rumah adat, kearifan lokal, kualitas pendidik, pembelajaran kontekstual, pendidikan abad ke-21



Available online at
<https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP>

Dewi Ratih ^{1*}, Wulan Sondarika ², Yadi Kusmayadi ³

Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Mekarjaya, Kec.

Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46274, Indonesia

Email: ewi_ratih@unigal.ac.id ^{1*}

Abstrak: Pendidikan abad ke-21 menuntut pendidik memiliki kemampuan pedagogik yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada lingkungan sosial-budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji arsitektur rumah adat Kampung Kuta sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam rangka penguatan kualitas pendidik abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pendidikan berbasis konteks budaya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat dan pendidik, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat Kampung Kuta, yang dibangun berdasarkan sistem nilai *pamali*, mengandung nilai keselarasan ekologis, kesetaraan sosial, disiplin kolektif, dan keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai tersebut berpotensi dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual dan interdisipliner. Pemanfaatan arsitektur rumah adat Kampung Kuta berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik kontekstual, literasi budaya dan historis, kreativitas pembelajaran, serta sensitivitas sosial dan ekologis pendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pedagogis strategis untuk meningkatkan kualitas pendidik abad ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pendidik memiliki kapasitas pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada kemampuan mengontekstualisasikan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa kompetensi abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi budaya, yang hanya dapat berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran bersifat autentik dan bermakna. Dalam konteks ini, kualitas pendidik sangat ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan sumber belajar kontekstual yang dekat dengan

kehidupan peserta didik (Darling-Hammond et al., 2017).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat kualitas pendidik abad ke-21 adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang terbentuk melalui pengalaman historis masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Koentjaraningrat, 2015). Dalam kajian pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penguatan literasi budaya peserta didik (Tilaar, 2012). Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal memungkinkan pendidik

mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga meningkatkan relevansi dan kedalaman pemahaman peserta didik (Banks, 2015).

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi pedagogis tinggi. Menurut Rapoport (1969), bentuk rumah tradisional tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konstruksi fisik, melainkan sebagai manifestasi nilai budaya, struktur sosial, dan pandangan kosmologis masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif historiografi dan pendidikan sejarah, arsitektur tradisional termasuk dalam kategori budaya material (*material culture*) yang dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran historis, pemikiran kronologis, dan kemampuan analisis kontekstual (Wineburg, 2001; Prijotomo, 2004).

Kampung Adat Kuta di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, merupakan komunitas adat yang hingga kini masih mempertahankan arsitektur rumah panggung secara konsisten. Rumah adat Kampung Kuta dibangun berdasarkan sistem nilai adat yang dikenal sebagai *pamali*, yang mengatur bentuk bangunan, orientasi rumah, tata ruang, serta penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan ijuk (Permana, 2010). Sistem *pamali* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan tatanan spiritual, serta menjadi sarana pewarisan nilai secara turun-temurun (Adimihardja, 1992; Ekadjati, 1995).

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Kampung Kuta—seperti keselarasan ekologis, kesetaraan sosial, disiplin kolektif, dan kepatuhan

terhadap norma adat—memiliki relevansi kuat dengan penguatan karakter dan kompetensi pendidik abad ke-21. UNESCO (2017) menekankan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mengintegrasikan nilai budaya dan lokalitas sebagai bagian dari pengembangan profesional pendidik. Dengan demikian, arsitektur rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran reflektif yang dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Namun demikian, kajian empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan arsitektur tradisional dalam pendidikan masih cenderung bersifat deskriptif dan berorientasi pada pelestarian budaya semata (Hermawan, 2010; Gunawan, 2018). Dimensi pedagogisnya—khususnya dalam konteks penguatan kualitas pendidik—belum banyak dikaji secara sistematis. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Shulman (1987), kualitas pendidik sangat dipengaruhi oleh kemampuannya mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogik, dan konteks budaya dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan dialog teoretis tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji arsitektur rumah adat Kampung Kuta sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam rangka penguatan kualitas pendidik abad ke-21. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kajian budaya dan praktik pendidikan, serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya

lokal namun tetap relevan dengan tuntutan pendidikan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian pendidikan berbasis konteks budaya (*contextual and culture-based educational research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam potensi arsitektur rumah adat Kampung Kuta sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penguatan kualitas pendidik abad ke-21. Desain ini relevan untuk mengkaji makna, nilai, dan implikasi pedagogis dari praktik budaya lokal dalam konteks pendidikan (Creswell, 2014; Merriam & Tisdell, 2016).

Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*). Pendidikan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial peserta didik (Johnson, 2002), sedangkan pendidikan berbasis budaya memandang kearifan lokal sebagai sumber belajar autentik yang mampu memperkuat kompetensi profesional dan pedagogik pendidik (Banks, 2015; Tilaar, 2012). Dalam kerangka ini, arsitektur rumah adat diposisikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar berbasis budaya material (*material culture*).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari,

Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, masyarakat Kampung Kuta, serta pendidik yang relevan dengan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap objek penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada karakteristik arsitektur rumah adat, tata ruang, material bangunan, serta nilai-nilai budaya yang menyertainya. Wawancara bertujuan menggali pemaknaan simbolik, sistem *pamali*, serta pandangan informan mengenai relevansi rumah adat sebagai media pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur pendidikan, kebudayaan, dan arsitektur tradisional.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Dengan desain penelitian pendidikan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model konseptual pemanfaatan arsitektur rumah adat Kampung Kuta sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mendukung peningkatan kualitas pendidik abad ke-21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Kampung Kuta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat Kampung Kuta memiliki karakteristik fisik yang relatif seragam dan dikendalikan secara ketat oleh sistem adat. Seluruh rumah berbentuk rumah panggung (*imah panggung*) dengan struktur sederhana dan proporsional. Rumah tidak bersentuhan langsung dengan tanah dan ditopang oleh tiang kayu yang berdiri di atas batu *tatapakan*. Ketinggian kolong rumah berkisar antara 40–60 cm dan berfungsi sebagai ruang sirkulasi udara sekaligus penyimpanan alat pertanian.

Material bangunan seluruhnya berasal dari alam sekitar, meliputi kayu sebagai struktur utama, bambu sebagai dinding dan lantai (*palupuh*), serta ijuk sebagai penutup atap. Teknik konstruksi tidak menggunakan paku besi, melainkan sistem pasak dan ikatan tradisional. Tata ruang rumah terdiri atas *tepas* (teras depan), ruang tengah, *pawon* (dapur), dan *goah* sebagai ruang penyimpanan padi yang memiliki nilai simbolik khusus.

Keseragaman bentuk, ukuran, dan tata ruang rumah berlaku bagi seluruh warga tanpa membedakan status sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak ditemukan rumah dengan bentuk atau material yang menyimpang dari ketentuan adat.

2. Sistem Pamali sebagai Pengatur Praktik Bermukim

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembangunan dan perbaikan rumah adat Kampung Kuta diatur oleh sistem *pamali* yang berfungsi sebagai

norma adat. Sistem ini mengatur waktu pembangunan, arah rumah, bentuk bangunan, serta pemilihan material. Setiap warga yang akan membangun rumah wajib berkonsultasi dengan tokoh adat untuk menentukan hari dan ketentuan pembangunan.

Masyarakat meyakini bahwa kepatuhan terhadap *pamali* menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan tatanan spiritual. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara lisan dan dipraktikkan secara kolektif, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Kampung Kuta.

3. Nilai-Nilai Edukatif dalam Arsitektur Rumah Adat

Hasil analisis tematik mengidentifikasi sejumlah nilai edukatif yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Kampung Kuta. Nilai tersebut meliputi keselarasan ekologis, disiplin kolektif, kesetaraan sosial, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Penggunaan material alami dan larangan penggunaan material modern mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Keseragaman bentuk rumah mencerminkan prinsip kesetaraan sosial, di mana tidak terdapat ekspresi status ekonomi dalam bentuk hunian. Nilai disiplin kolektif tercermin dari kepatuhan warga terhadap aturan adat tanpa paksaan formal.

4. Persepsi Pendidik terhadap Potensi Rumah Adat sebagai Media Pembelajaran

Hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat Kampung Kuta dipersepsikan memiliki potensi besar sebagai media

pembelajaran berbasis kearifan lokal. Rumah adat dinilai relevan untuk digunakan sebagai sumber belajar kontekstual, khususnya dalam pembelajaran sejarah, ilmu sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan.

Pendidik menilai bahwa pemanfaatan rumah adat dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna. Selain itu, rumah adat dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan diskusi kritis, refleksi nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

5. Relevansi dengan Indikator Kualitas Pendidik Abad ke-21

Berdasarkan indikator kualitas pendidik abad ke-21, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan arsitektur rumah adat Kampung Kuta berpotensi mendukung penguatan kompetensi pedagogik kontekstual, literasi budaya dan historis, kreativitas dalam perancangan pembelajaran, serta sensitivitas sosial dan ekologis pendidik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur rumah adat Kampung Kuta merupakan budaya material yang tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga potensi pedagogis yang signifikan. **Novelty utama penelitian ini terletak pada pemosisian arsitektur rumah adat bukan sekadar sebagai objek kajian budaya atau pelestarian tradisi, melainkan sebagai media pembelajaran strategis untuk**

penguatan kualitas pendidik abad ke-21.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Kampung Kuta berfokus pada aspek pelestarian budaya, nilai adat, dan arsitektur tradisional. Penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan mengaitkan secara langsung arsitektur rumah adat dengan pengembangan kompetensi pendidik, sehingga memperluas ruang dialog antara kajian budaya dan ilmu pendidikan.

Keseragaman bentuk rumah dan kepatuhan terhadap sistem *pamali* memperkuat pandangan Rapoport (1969) bahwa arsitektur tradisional merupakan ekspresi nilai budaya dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, temuan ini memiliki implikasi penting karena menunjukkan bahwa rumah adat dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan literasi budaya dan kesadaran historis pendidik dan peserta didik. Rumah adat menjadi artefak sejarah hidup yang memungkinkan pembelajaran tidak berhenti pada narasi tekstual, tetapi berangkat dari pengalaman langsung dan konteks lokal (Wineburg, 2001).

Nilai keselarasan ekologis dan keberlanjutan yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Kampung Kuta relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan integrasi nilai lingkungan dan keberlanjutan. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan harus melibatkan nilai budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan profesional pendidik. Dalam hal ini, penelitian ini

menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat dapat menjadi media konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran.

Dari perspektif pedagogik, pemanfaatan rumah adat sebagai media pembelajaran sejalan dengan konsep *contextual teaching and learning* (Johnson, 2002). Pendidik yang menggunakan lingkungan budaya lokal sebagai sumber belajar cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna. Temuan ini mendukung pandangan Darling-Hammond et al. (2017) bahwa kualitas pendidik meningkat ketika pembelajaran dirancang berbasis konteks nyata dan pengalaman peserta didik.

Novelty lain dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa **penguatan kualitas pendidik tidak hanya bergantung pada pelatihan formal atau penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pendidik memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pedagogis.** Arsitektur rumah adat Kampung Kuta memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan refleksi nilai dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2009).

Selain itu, sistem *pamali* dapat dipahami sebagai model pendidikan nilai berbasis komunitas yang relevan untuk pembelajaran karakter. Pendidik dapat menjadikan *pamali* sebagai bahan diskusi reflektif tentang norma, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, rumah adat tidak hanya menjadi media visual, tetapi juga sarana

pembelajaran nilai yang kontekstual dan reflektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian terletak pada pengembangan perspektif baru dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu menjadikan arsitektur tradisional sebagai media penguatan kualitas pendidik abad ke-21. Penelitian ini mengisi kesenjangan antara kajian budaya dan praktik pendidikan dengan menawarkan kerangka konseptual yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan formal.

Dengan demikian, arsitektur rumah adat Kampung Kuta tidak hanya relevan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya pedagogis yang strategis untuk mendukung pengembangan pendidik yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada tantangan pendidikan global.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur rumah adat Kampung Kuta merupakan bentuk kearifan lokal berbasis budaya material yang tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga potensi pedagogis yang signifikan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Karakteristik fisik rumah adat, sistem nilai *pamali*, serta pola bermukim yang egaliter mencerminkan pengetahuan lokal yang adaptif terhadap lingkungan sosial dan ekologis, sekaligus mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan untuk penguatan kualitas pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan arsitektur rumah adat Kampung Kuta sebagai media

pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik kontekstual, literasi budaya dan historis, kreativitas dalam perancangan pembelajaran, serta sensitivitas sosial dan ekologis pendidik. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa peningkatan kualitas pendidik abad ke-21 tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi dan metodologi pembelajaran modern, tetapi juga pada kemampuan pendidik mengintegrasikan nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar autentik dan reflektif.

Novelty penelitian ini terletak pada pemosisian arsitektur rumah adat sebagai media strategis dalam penguatan kualitas pendidik, bukan sekadar sebagai objek kajian budaya atau pelestarian tradisi. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara kajian kearifan lokal dan praktik pendidikan, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kebijakan dan praktik pendidikan sebagai upaya membangun pendidik yang kontekstual, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan global, tanpa kehilangan akar budaya lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, K. (1992). *Kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan lingkungan hidup di Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity*

and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.

<https://www.routledge.com/Cultural-Diversity-and-Education/Banks/p/book/9781138120739>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book237357>

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>

Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.

Gunawan, A. (2018). Nilai kesetaraan dalam arsitektur tradisional Kampung Kuta. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 12(1), 45–58.

Hermawan, W. (2010). Arsitektur tradisional Kampung Kuta: Kajian budaya dan lingkungan. *Jurnal Penelitian Budaya*, 5(2), 101–115.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

<https://us.corwin.com/en-us/nam/contextual-teaching-and-learning/book226777>

Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/Qualitative+Research-p-9781119003618> press/titles/1312_reg.html
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Permana, C. E. (2010). *Kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta dalam mempertahankan tradisi bangunan*. Wedatama Widya Sastra.
- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur Nusantara: Menuju keniscayaan*. Wastu Lanas Grafika.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Kompas Media Nusantara.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass. <https://www.wiley.com/en-us/21st+Century+Skills-p-9780470553626>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press. <https://www.temple.edu/university->